

Analisis Kearifan Lokal Tradisi *Sako Seng* Pada Masyarakat Sikka Dalam Perspektif Filsafat Anti Kekerasan Mahatma Gandhi

Yosep Hendrikus Reu¹, Bernardus Subang Hayong²

¹²Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
E-mail: yosreu19@gmail.com¹, hayong090703@gmail.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 19-04-2025

Direview: 23-04-2025

Publikasi: 30-09-2025

Abstrak

Tradisi *sako seng* (gotong-royong) merupakan salah satu kearifan lokal dan warisan budaya masyarakat Sikka, Nusa Tenggara Timur. Prinsip gotong royong, solidaritas, dan perdamaian dalam pengolahan lahan pertanian secara bersama-sama merupakan kekhasan dalam tradisi ini. Namun, perkembangan modernitas dan kemajuan teknologi pertanian membawa tantangan dan hambatan terhadap kelestarian tradisi ini, terutama dengan munculnya pola kerja individualistik dan menurunnya partisipasi generasi muda. Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Mahatma Gandhi, terutama prinsip non kekerasan (*ahimsa*), dan kerja kolektif sebagai landasan filosofis untuk revitalisasi *sako seng* sebagai tradisi khas masyarakat Sikka. Pemikiran Gandhi memiliki korelasi erat dalam tradisi ini karena menegaskan pentingnya perubahan sosial melalui cara-cara damai dan kesadaran kolektif, yang sejalan dengan spirit *sako seng* yang menolak kekerasan dan mengedepankan gotong royong. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap perkembangan modernitas dan teknologi diperlukan untuk menjaga semangat solidaritas dan gotong royong masyarakat Sikka. Selain itu, dukungan kebijakan dan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda sangat menentukan keberlanjutan tradisi *sako seng*. Integrasi nilai-nilai Gandhi dan tradisi lokal tidak hanya memperkaya warisan lokal, tetapi juga menjadi landasan moral dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan di tengah arus perubahan zaman. Revitalisasi tradisi *sako seng* bukan hanya soal memperkaya budaya, tetapi juga pembaruan etis dalam menghadapi modernitas.

Kata Kunci: kerifan lokal; filsafat; anti-kekerasan; tradisi *sako seng*; mahatma gandhi

Abstract

Sako seng tradition is one of the local wisdom and cultural heritage of the Sikka people, East Nusa Tenggara. The principles of mutual cooperation, solidarity and peace in jointly cultivating agricultural land are unique to this tradition. However, the development of modernity and advances in agricultural technology bring challenges and obstacles to the preservation of this tradition, especially with the emergence of individualistic work patterns and the declining participation of the younger generation. This study examines the relevance of Mahatma Gandhi's thoughts, especially the principle of non-violence (*ahimsa*), and collective work as a philosophical foundation for the revitalization of *sako seng* as a distinctive tradition of the Sikka people. Gandhi's thought has a close correlation to this tradition as it emphasizes the importance of social change through peaceful means and collective consciousness, which is in line with the spirit of *sako seng* which rejects violence and prioritizes mutual cooperation. This research uses interviews and literature study methods. The results of this study show that an attitude of adaptation to the development of modernity and technology is necessary to maintain the spirit of solidarity and mutual cooperation of the Sikka community. In addition, policy support and community awareness, especially for the younger generation, determine the sustainability of the *sako seng*

tradition. The integration of Gandhian values and local traditions not only enriches local heritage, but also becomes a moral foundation in building a harmonious and sustainable society amidst the changing times. Revitalizing the sako seng tradition is not only a matter of cultural enrichment but also ethical renewal in the face of modernity.

Keywords: local heritage; philosophy; nonviolence; sako seng tradition; mahatma gandhi

1. Pendahuluan

Kearifan lokal yang termanifestasi dalam tradisi-tradisi lokal berperan penting sebagai pedoman kehidupan bersama yang menciptakan harmoni sosial. Di tengah perkembangan globalisasi yang masif, tradisi lokal tetap relevan sebagai basis nilai (*value*), norma dan pedoman hidup yang memberikan solusi bagi manusia untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini diafirmasi oleh era posmodernisme di mana kearifan dan tradisi lokal menjadi krusial dibangun kembali dalam usaha mencari identitas yang otentik dalam sebuah budaya (Susanto, 2007). Sebagai cerminan identitas yang otentik, makna tradisi lokal harus tetap dilestarikan agar tidak tergerus dan hilang dalam kesadaran generasi pewaris kebudayaan. Globalisasi dan modernisasi telah secara signifikan mengubah budaya tradisional menjadi bentuk yang lebih modern. Akibatnya, banyak tradisi dan kebudayaan lokal yang tereliminasi bahkan terkubur maknanya oleh karena modernisasi dan perkembangan globalisasi. Ambivalensi zaman modern bukan hanya ditandai dengan kemajuan kultur dan peradaban tetapi serentak menggerus nilai-nilai kebudayaan tradisional.

Tradisi *sako seng* merupakan praktik budaya agraris khas masyarakat Sikka yang memprioritaskan semangat kebersamaan, kerja kolektif, dan relasi harmonis antar warga dalam pengolahan lahan. Penelitian mengenai *sako seng* ini sudah dilakukan sebelumnya oleh Sekundus Septo Pigang Ton dalam artikelnya *Menyibak Dimensi Relasionalitas dalam Tradisi sako seng Masyarakat Sikka sebagai Motivasi untuk Bergotong Royong (Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto)*. Penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi gotong royong lahir dari kesadaran akan keterhubungan antarpribadi. Dalam kajian tersebut, *sako seng* ditafsir sebagai praktik relasional yang menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) sebagaimana dalam filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Namun, pendekatan tersebut masih kurang menggali dan menjawab dimensi etis dan praksis perdamaian yang melekat dalam tradisi ini.

Artikel ini bertujuan memperdalam kajian tersebut dengan meminjam perspektif filsafat non-kekerasan Mahatma Gandhi, khususnya prinsip *ahimsa*, dan kerja kolektif sebagai kerangka etis yang menyoroti nilai-nilai damai, tanggung jawab sosial, serta penolakan terhadap kekerasan struktural dalam dinamika modernitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat *sako seng* sebagai praktik sosial relasional, tetapi juga sebagai ekspresi etika hidup bersama yang dapat diperkuat dan diperbarui melalui pemikiran filosofis Gandhi. Penajaman ini menjadi penting dalam rangka merespons tantangan kontemporer seperti individualisme, komersialisasi pertanian, dan melemahnya partisipasi generasi muda dalam menjaga warisan budaya lokal.

Hilangnya tradisi dan kearifan lokal yang sarat akan nilai positif bagi kehidupan manusia merupakan salah satu kecemasan eksistensial dalam perkembangan globalisasi dewasa ini. Tradisi lokal sejatinya merupakan simbol pewarisan nilai-nilai solidaritas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu tradisi penting yang amat menarik untuk ditinjau adalah tradisi *sako seng*. *Sako seng* dalam tradisi masyarakat Sikka memiliki arti penting dalam memperkuat hubungan persaudaraan dan mempererat kerjasama (Ton, 2023). Tradisi *sako seng* merupakan simbol toleransi dan gotong royong yang berupaya untuk meminimalisasi konflik-konflik sosial yang diskriminatif dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat Sikka menunjukkan kekhasan makna persaudaraan yang telah berkembang sejak zaman dahulu, termasuk kebiasaan memelihara persaudaraan, perdamaian dan anti kekerasan. Mahatma Gandhi atau

Mohandas Karamchand Gandhi, seorang filsuf Hindu kontemporer yang menawarkan nilai-nilai anti kekerasan (*non-violence*) sebagai landasan filosofis. Dalam konsepsinya tentang *ahimsa*, Gandhi menekankan kerja sama dan gotong royong sebagai resolusi konflik yang tepat dan menciptakan kedamaian. Dengan menggunakan pendekatan *Satyagraha* (perjuangan untuk kebenaran) yang diusulkan Gandhi, tradisi *sako seng* dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai kemanusiaan cenderung tergerus akibat konflik sosial dalam masyarakat. Implikasi yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah munculnya persaingan dalam bentuk kekerasan atau konflik (Darsana, 2024). Implementasi filsafat sebagai ilmu di tengah dunia selalu berkesinambungan dengan persoalan sosial manusia di dunia dan karenanya mencari alternatif yang memadai untuk membangun solusi yang sesuai dengan persoalan tersebut. (Baton & Craib, 2009). Eksistensi filsafat sejatinya harus menyadarkan manusia bahwa penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi yang utama untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Filsafat menawarkan penyelesaian konflik tanpa kekerasan (*non-violence conflict resolution*). Implementasi perspektif filsafat tentang penghormatan terhadap martabat manusia dan ikhtiar untuk menghindari konflik sosial sebenarnya termanifestasi dalam kebudayaan dan tradisi lokal. Tanpa pemahaman yang tepat tentang nilai-nilai luhur dalam kebudayaan lokal, manusia dapat terjerumus ke dalam nilai-nilai individualistik yang menggerogoti semangat solidaritas dan menimbulkan disharmoni sosial. Hubungan sosial yang erat dan nilai perdamaian dalam hidup manusia dapat direduksi oleh individualistik.

Mahatma Gandhi dengan teorinya tentang *satyagraha* dan *ahimsa*, menekankan solidaritas sebagai kekuatan kolektif untuk membangun keadilan dan perdamaian (Siswadi, 2022). Solidaritas Gandhi ini dipraktikkan dalam perlawanan kolektif seperti aksi *hartal* (pemogokan kerja massal) untuk memperjuangkan keadilan melawan kekuasaan kolonial yang otoriter. Gandhi memperkenalkan filsafat anti kekerasan sebagai hal urgen untuk menegakan keadilan komunal. Filsafat anti kekerasan yang mengutamakan solidaritas secara riil termanifestasi dalam tradisi lokal. Mengintegrasikan perspektif dan ajaran Gandhi dengan tradisi *sako seng* dimaksudkan agar memperkuat nilai-nilai perdamaian dan anti kekerasan yang telah eksis dan melekat dalam tradisi tersebut. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada filsafat anti kekerasan dalam perspektif Gandhi dan korelasinya dengan tradisi *sako seng*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai solidaritas dalam tradisi *sako seng* dan mengintegrasikan prinsip-prinsip anti kekerasan Gandhi ke dalam tradisi *sako seng*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Raho, 2008). Metode deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Jenis serta sumber data yang digunakan dalam studi ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian ini melalui metode observasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di lokasi atau objek penelitian dengan melakukan wawancara semi-struktural dengan pihak-pihak yang ditentukan. (Febrianto, Angga, 2021). Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan tokoh-tokoh adat yang berkompeten untuk menjelaskan kearifan lokal dalam tradisi *sako seng*. Selain itu, dalam penelitian ini studi literatur. Studi literatur adalah pengumpulan informasi melalui studi kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, makalah, dokumen, dsb. Melalui studi literatur, penulis mengumpulkan semua data dan informasi yang berkaitan dengan kearifan lokal dan filsafat Gandhi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Analisis dan interpretasi data dalam penelitian kualitatif ini menekankan pemahaman makna dari data, bukan sekadar menguraikan fakta secara objektif atau statistik. Penulis mengaitkan korelasi tradisi *sako seng* dan kajian filsafat Gandhi tentang urgensi nilai solidaritas dan sprit nonkekerasan dalam masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengetahuan akan segala bentuk hidup, pemikiran dan tindakan dari kelompok masyarakat tertentu dengan pelbagai nilai yang diwarisi dari leluhur untuk mengatur tatanan hidup masyarakat (Sibarani, 2012). Secara yuridis, pengaturan kearifan lokal dapat ditemukan dalam peraturan perundang-undangan No. 32 Tahun 2009, yang menegaskan bahwa nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat penting untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Nilai luhur yang terkandung di dalamnya ialah kearifan atau kebijaksanaan yang menuntun tingkah laku manusia. Kearifan lokal umumnya memberikan kontribusi positif terhadap perdamaian manusia dan ikhtiar untuk menghindari konflik sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal terungkap dalam kebudayaan dan tradisi lokal masyarakat. Dalam ilmu filsafat, Aristoteles membedakan antara *episteme* (pengetahuan ilmiah) dan *phronesis* (kebijaksanaan praktis) (Aristotle, 1976). *Phronesis* adalah bentuk pengetahuan yang muncul dari pengalaman dan konteks, bukan dari rumusan universal atau teoretis. Pernyataan Aristoteles ini paralel dengan kearifan lokal yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat dan bersifat kontekstual serta aplikatif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat.

Tradisi sebagai kearifan lokal nyata dalam adat istiadat, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan peraturan yang mengatur tingkah laku manusia (Darwis, 2018). Sebagai kearifan lokal, tradisi bersifat mengikat karena implikasi yang dihasilkannya berorientasi pada harmoni dalam kehidupan manusia. Implementasi tradisi sebagai kearifan lokal menunjukkan kekhasan otentik budaya daerah tertentu. Kearifan lokal dalam kebudayaan dan tradisi harus diwarisi dari generasi ke generasi agar tetap lestari. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai perangkat sosial untuk menjaga harmoni dan ketertiban masyarakat, tetapi juga sebagai identitas kolektif suatu komunitas lokal yang merefleksikan pandangan dunia (*worldview*), sistem nilai, serta relasi manusia dengan alam, sesama, dan yang transenden. Kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk kesadaran etis masyarakat untuk hidup selaras dengan sesama dan lingkungan.

Masyarakat Kabupaten Sikka, di Flores, NTT memiliki satu kearifan lokal yang khas, yang disebut *sako seng*. Sebagai suatu bentuk kearifan lokal, *sako seng* memuat pernyataan simbolik dan ritual tradisional yang berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi sosial dalam komunitas. Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa *sako seng* bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi ia mengandung warisan nilai yang mulia seperti perdamaian, tanggung jawab komunal, dan penghargaan terhadap sesama serta leluhur, serta prinsip-prinsip resolusi konflik secara damai tanpa kekerasan.

b. Tradisi Sako Seng

Sako seng adalah salah satu kebiasaan bertani atau berkebun masyarakat Sikka yang dilakukan secara bergotong-royong. Secara geografis, Sikka adalah salah satu kelompok etnik dari ±14 etnik yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelompok etnik Sikka terdiri dari lima (5) etnik yaitu suku Krowe, Lio, Tana Ai, Palue dan etnis pendatang yang telah lama menetap di Kabupaten Sikka yakni etnik Tedang-Bajo yang berasal dari Sulawesi Selatan. Semuanya tergabung dalam sebutan *ata* Sikka atau orang Sikka (Maria, 2018). Tradisi bergotong-royong masyarakat Sikka (*sako seng*) dalam bertani dimulai dari pembukaan lahan, proses penyemaian, perawatan, hingga panen hasil pertanian (Yufrinalis & Hero, 2023). Secara etimologis, *sako seng* berasal dari bahasa Sikka Krowe yang terdiri dari dua kata yaitu *sako* (cangkul) dan *seng* (bersama-sama). Namun demikian, masyarakat Sikka yang berdomisili di bagian Timur Kabupaten Sikka menyebutnya sebagai *sako jung*, tetapi makna dan arti yang terkandung didalamnya tetap sama. Dengan demikian, *sako seng* berarti mencangkul kebun secara kolektif.. Aktivitas *sako seng* merupakan kegiatan mencangkul lahan pertanian yang dilakukan oleh para orang tua dan muda-mudi di perkampungan secara bersama-sama (Lemianti dan Nuwa, 2020).

Sebagai kegiatan bersama, *sako seng* dilakukan dengan sistem bergilir, dalam irama bersamaan yakni mengangkat cangkul dan memaculkan ke tanah secara serentak, diiringi musik

tradisional *korak* (tempurung kelapa) dan *reng* (giring-giring) (Kojaing, 2017). Cara ini bermaksud untuk menciptakan suasana khas sekaligus meriah, yang mirip dengan suatu pertunjukan. Pada umumnya kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari 10-20 orang. *Sako seng* pada awalnya dibangun dari kesadaran individu bahwa mereka hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan untuk berjuang sendirian. Tujuan *sako seng* adalah memberi semangat kerja bagi para petani serta membina hubungan harmonis diantara masyarakat (Yufrinalis & Hero, 2023). Hal tersebut sesuai dengan ajaran dari leluhur setempat bahwa mereka perlu berkolaborasi dan saling mendukung (*lakang wi'it*) demi menopang kesejahteraan keluarga mereka.

Petrus da Silva, seorang tokoh adat masyarakat Sikka, ketika diwawancarai oleh penulis di *lepo orin* (rumah adat) di Nita pada Selasa, 28 April 2025 mengungkapkan bahwa tradisi *sako seng* adalah salah satu bentuk penghayatan masyarakat Sikka. Da Silva menambahkan bahwa realisasi tradisi ini dulu dihidupi dengan sangat harmonis dalam masyarakat. Namun, karena perkembangan globalisasi dan modernitas, berbagai kalangan masyarakat perlahan meninggalkan tradisi luhur ini. Tradisi ini mengikat seluruh kalangan masyarakat Sikka dalam bingkai keharmonisan dan gotong royong melalui solidaritas pengerjaan lahan kebun secara bersama-sama. Pertanian adalah salah satu pekerjaan yang umum diminati oleh mayoritas masyarakat Sikka. Masyarakat Sikka umumnya bermata pencarian sebagai petani. Berkebun dan bekerja membuka lahan dan memanen hasil secara bersama-sama adalah bentuk solidaritas dan ungkapan persaudaraan masyarakat Sikka.

c. Nilai Solidaritas dan Antikekerasan dalam Tradisi *Sako Seng*

Kolektivitas dalam tradisi *sako seng* mencerminkan spirit solidaritas masyarakat Sikka yang telah eksis sejak awal kebudayaan ini dibentuk. Da Silva mengungkapkan bahwa tradisi yang luhur ini secara perlahan telah menghilang. Menurutinya, banyak kalangan menilai bahwa tradisi ini kurang relevan dan karena itu, ada yang memilih melakukannya secara individual. Padahal, lanjut Da Silva, hal ini merupakan tradisi yang menarik untuk memupuk tanggung jawab, solidaritas dan. Poin penting yang menjadi persoalan yang perlu diulas dalam penelitian ini adalah minimnya keterlibatan masyarakat Sikka dalam tradisi dan kebudayaan lokal. Implikasi yang ditimbulkan ialah banyak kalangan masyarakat Sikka yang 'lupa' akan kearifan lokal ini.

Maria nona, seorang wanita pemerhati budaya di kampung Nita, menambahkan bahwa banyak kalangan masyarakat Sikka sering mengalami konflik internal dan sosial yang terjadi dalam rumah tangga karena minimnya keterlibatan mereka untuk berbagi dengan yang lain. Dan *sako seng* adalah momen di mana orang bisa berbagi satu sama lain. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa nilai-nilai solidaritas yang selama ini dipupuk dalam kebudayaan masyarakat Sikka perlahan memudar akibat minimnya partisipasi aktif generasi penerus budaya. Tradisi *sako seng*, terang Maria Nona, dengan jelas merupakan salah satu media pemersatu masyarakat, termasuk dalam penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) masih cukup sering terjadi di Kabupaten Sikka. Salah satu penyebab terjadinya KDRT adalah lemahnya kesadaran masyarakat untuk menghargai kaum perempuan. Kesadaran yang minim ini sebenarnya dapat ditingkatkan melalui upaya keterlibatan sesering mungkin dalam kegiatan bersama. *Sako seng* sebagai wadah bersama, sebenarnya dapat menjadi satu model pembelajaran dan advokasi terhadap pelanggaran akan martabat perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Di dalam *sako seng*, upaya menyesuaikan diri dalam hal gerakan, dan irama adalah pembelajaran praktis untuk saling mendengar dan melihat lalu menyesuaikan diri dengan orang lain. Dalam konteks inilah spirit *sako seng* adalah latihan untuk melihat, mendengar dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan harga diri orang lain. Orang dilatih untuk tidak menjadi egois dan menang sendiri. Dalam arti yang demikian keterlibatan dalam tradisi *sako seng* adalah model penguatan bagi kelompok laki-laki yang umumnya dan kebanyakan menjadi pekalu KDRT di Kabupaten Sikka. Eksistensi manusia yang lain dalam kehidupan manusia sejatinya mengungkapkan bahwa manusia adalah

makhluk sosial. Manusia membutuhkan sesama untuk bekerja dan menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam kehidupannya.

d. Riwayat Hidup Mahatma Gandhi

Mohandas Karamchand Gandhi, yang lebih dikenal sebagai Mahatma Gandhi, lahir pada 2 Oktober 1869 di Porbandar, Gujarat. Ayahnya, Kaba Gandhi, bekerja sebagai anggota dewan di Pengadilan Rajasthani, sementara ibunya, Putlibai, adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Keluarga Gandhi berasal dari kasta Bania dan menganut agama Hindu dari aliran Vaishnava. Gandhi menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Rajkot. Saat ia berada di jenjang pendidikan menengah, sekitar usia tiga belas tahun, ia menikahi Kasturba. Pernikahan Gandhi adalah hal yang umum pada masa itu, karena tradisi kala itu memperbolehkan pernikahan di bawah umur. Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah, Gandhi ke London, Inggris pada tahun 1888. Gandhi memilih London Matriculation untuk menempuh pendidikannya sebagai pengacara. Gandhi tidak terlalu mengalami kesulitan dalam belajar. Selama studi, ia mempelajari hukum Inggris, hukum Romawi dan bahasa Latin. Sedangkan hukum India dan Hindu tidak diajarkan di Inggris.

Pada tahun 1919, kepemimpinan Gandhi mulai menonjol yakni dengan kemampuannya menggerakkan masyarakat India untuk melakukan *hartal* (mogok kerja) sebagai tahap awal menentang Rencana Undang-undang *Rowlatt* yang merupakan RUU kewarganegaraan. *Hartal* merupakan persiapan *satyagraha* di mana rakyat diajak untuk melakukan perlawanan tanpa kekerasan kepada kolonial. *Ahimsa dan satyagraha* adalah prinsip yang senantiasa melekat dalam perjuangannya. Dalam autobiografinya, Gandhi menerangkan bahwa dirinya kemudian menyadari urgensi aksi tanpa kekerasan dalam ajarannya tentang *ahimsa* dan menyadari kekeliruannya yang sering bertindak menguasai istrinya sendiri (Cooke & Gandhi, 1949). Ada banyak aksi damai yang dilakukan oleh Gandhi bersama para pengikutnya sebagai cara untuk melawan ketidakadilan dan kekejian yang dialami oleh rakyat India. Gandhi bukanlah seorang filsuf dalam arti khusus, tetapi dia memiliki sedikit perhatian terhadap formulasi filosofis yang sangat abstrak dan teknis (Allen, 2007). Gandhi adalah pemikir yang sederhana dalam memperjuangkan keadilan dan solidaritas kolektif.

e. Solidaritas dan Filsafat Anti-Kekerasan Menurut Gandhi

Perjuangan akan keadilan dan kebenaran bersama para rakyat India adalah salah satu aksi solider yang ditunjukkan oleh Mahatma Gandhi. Gandhi menentang adanya gerakan separatis yang dilakukan oleh kolonial terhadap rakyat India. Selain itu, ia secara terang-terangan mengajak umat Hindu untuk solider dan memupuk kedamaian pada sesama saudara muslim dan juga semua saudara yang beragama yang lain (Ghandi, 1998). Dilandasi oleh spirit kolektivitas, Gandhi menekankan jalan damai dan memusuhi kekerasan (*violence*). Gandhi tidak setuju dengan perbedaan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintahan Inggris, dia memilih jalan 'perjuangan tanpa kekerasan' dalam menghadapi ketidakadilan tersebut (Howard, 2024). Dengan cara ini, Gandhi memiliki pandangan positif tentang manusia; ia percaya bahwa manusia memiliki potensi luar biasa yakni cinta yang dimilikinya. Individu dapat memajukan diri mereka sendiri dan menciptakan persatuan di seluruh dunia melalui kasih sayang. Kemampuan untuk mencintai memungkinkan manusia mengalami transformasi, berkembang ke arah perbaikan dan kesempurnaan. Menurut Gandhi, sosok manusia ideal adalah individu yang *sathyagrahi*, yaitu mereka yang mampu mengatasi kekuatan jahat dengan pendekatan *ahimsa* dan purifikasi diri; mereka mampu melepaskan diri dari kesenangan dunia, seperti kepemilikan materi, kenikmatan, dan kelezatan melalui menjalani hidup dengan kesederhanaan dan puasa.

Mahatma Gandhi secara riil menghidupi kebenaran dan menentang kekerasan dan kejahatan. Pengikut Gandhi secara eksplisit berpendapat bahwa dia pada dasarnya adalah orang praktis yang tidak peduli dengan teori metafisika atau filsafat spekulatif. Ia mendefinisikan

kebenaran dan kemudian menerapkannya pada berbagai aspek kehidupan. Ia adalah seorang filsuf yang sebenarnya dalam hidupnya (Richards, 1991). Pada intinya, ajaran yang dibawa oleh Gandhi menekankan pelaksanaan enam nilai tertinggi yang dilandasi oleh filosofi India, yaitu Ahimsa, Satyagraha, Brahmacharya, Asteya, Aparigraha, dan Abhaya. Menurut Mahatma Gandhi, menghentikan segala bentuk pembunuhan adalah sesuatu yang sangat berarti. Ahimsa memiliki makna yang luas, bukan sekadar penghindaran terhadap tindakan membunuh, tetapi lebih merupakan usaha untuk memperoleh kebenaran tanpa kekerasan. Gandhi menyatakan bahwa pencarian kebenaran yang tidak didasarkan pada ahimsa sebagai fondasinya adalah sebuah bentuk kesombongan (Siswadi, 2022). Selanjutnya, satyagraha menggambarkan cara hidup individu yang berpegang kuat pada kebenaran. Ajaran tersebut mengedepankan kebenaran sebagai solusi untuk meredakan penindasan. Menurut Gandhi, kejahatan tidak perlu dilawan dengan kejahatan, tetapi dengan kekuatan batin yang akan muncul dalam komunitas yang komitmen pada kebenaran. Gandhi memberi inspirasi kepada pengikutnya serta seluruh rakyat India untuk menghindari perselisihan dan menekankan pentingnya perdamaian Bersama

Selanjutnya adalah ajaran *brahmacharya* yang berarti perilaku yang mengarahkan seseorang kepada Tuhan. Dalam pengertian teknis, ini berarti pengendalian diri terutama pengendalian terhadap organ seks. Gandhi meyakini bahwa brahmacharya yang ideal sama sekali tidak memiliki dosa, sebab orang tersebut berada dekat dengan Tuhan. Selanjutnya Gandhi meyakini bahwa brahmacharya yang ideal sama sekali tidak memiliki dosa, sebab orang tersebut berada dekat dengan Tuhan. Dalam hal ini Gandhi menerima pemikiran jainisme yang mengatakan bahwa mencuri milik seseorang berarti mencuri keseluruhan hidupnya. Walaupun tidak mungkin bagi seseorang untuk dapat hidup tanpa sesuatupun yang dimilikinya, akan tetapi mencuri milik orang lain merupakan hal yang tidak baik, sehingga merupakan kewajiban manusia untuk tidak mencuri harta milik sesama.

Ajaran Gandhi berikutnya ialah aparigraha, yang dalam pengertian yang sangat ekstrim menggambarkan tindakan melepaskan kekayaan untuk orang lain. Tindakan ini merupakan tindak lanjut dari pandangan tanpa milik. Gandhi menekankan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh manusia seharusnya digunakan untuk mengabdikan pada Tuhan, dalam artian melalui perhatian dan pelayanan terhadap sesama manusia yang lemah dan membutuhkan. Di sini bukan berarti orang tidak boleh memiliki harta benda duniawi. Manusia tentu boleh saja memilikinya, tetapi dalam kerangka untuk pengabdian pada Tuhan. Gandhi juga mengajarkan konsep abhaya yakni membebaskan diri dari segala ketakutan, seperti ketakutan akan kematian, kelaparan, kemarahan dan lainnya. Menurut Gandhi, yang diperlukan disini adalah keberanian. Dalam artian keberanian untuk berkorban, bersikap sabar, dan bertindak tanpa kekerasan (Siswadi, 2022). Kebajikan-kebajikan yang diafirmasi Gandhi dapat menjadi panduan kebajikan moral yang menuntun tingkah laku manusia.

f. Perbandingan antara Gerakan Gandhi dan Praktik Komunal Masyarakat Sikka

Meskipun berasal dari latar historis dan geografis yang berbeda, gerakan sosial Mahatma Gandhi di India dan praktik komunal *sako seng* di Sikka memiliki sejumlah persamaan dalam nilai-nilai etis dan sosial suatu masyarakat. Keduanya mengedepankan kerja kolektif, penolakan terhadap kekerasan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. *Sako seng* juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap sistem pertanian modern yang bersifat individualistik dan eksploitatif. Keduanya membangun kekuatan moral berbasis komunitas melalui kesadaran dan tanggung jawab bersama dan bukan melalui kekuasaan koersif

Selain itu, terdapat juga perbedaan konteks yang penting diperhatikan. Gerakan Gandhi bersifat eksplisit sebagai aksi politik dan spiritual yang menuntut perubahan sosial secara luas, sedangkan *sako seng* lebih bersifat praksis budaya yang dijalankan sehari-hari tanpa intensi politis langsung. Gandhi membangun gerakannya secara teoritis dan sistematis sebagai bentuk perjuangan nasional, sementara masyarakat Sikka mempertahankan tradisinya secara turun-

temurun sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Meski demikian, keduanya tetap berakar pada pemahaman akan pentingnya hidup bersama secara damai, adil, dan manusiawi. Dalam filsafat Gandhi, dua prinsip utama yang menjadi landasan etik perjuangan dan praksis sosial yakni *ahimsa* (anti-kekerasan) dan *satyagraha* (teguh dalam kebenaran) (Siswadi, 2022). Kedua prinsip ini tidak bersifat pasif atau semata-mata untuk menghindari konflik, melainkan merupakan sikap aktif dan konstruktif untuk membangun relasi sosial yang adil, damai, dan bermartabat. Penghormatan terhadap martabat manusia dengan cara damai merupakan solusi tepat di zaman ini, ketika masyarakat seperti dipisahkan oleh kesibukannya, yang terkadang mencerminkan sikap egosentris dan kerenggangan hidup sosial.

Dalam konteks lokal *sako seng*, prinsip *ahimsa* tercermin dalam cara masyarakat Sikka mengelolah pertanian secara kolektif tanpa kompetisi, diskriminasi dan kekerasan sosial. Kerja bersama yang dilakukan tanpa upah dan tanpa tekanan memperlihatkan bentuk relasi sosial yang bebas dari paksaan. Dalam tradisi *sako seng*, tidak ada ruang bagi kekerasan dalam bentuk eksploitasi tenaga, penguasaan alat produksi, atau pengabaian terhadap yang lemah. Dalam arti tertentu, dapat dikatakan bahwa ada prinsip *ahimsa* dalam tradisi *sako seng* masyarakat Sikka. Sementara itu, prinsip *satyagraha* yang berarti 'berpegang teguh pada kebenaran' dapat ditemukan dalam keteguhan masyarakat mempertahankan *sako seng* sebagai bentuk budaya pertanian yang bermakna dan bermoral, meskipun diterpa arus modernisasi dan individualisme. *Satyagraha* dalam konteks *sako seng* adalah sebuah "perlawanan diam-diam" terhadap sistem pertanian modern yang berbasis profit, efisiensi, dan kepemilikan pribadi. Dengan terus melaksanakan *sako seng*, masyarakat menegaskan kebenaran kolektif mereka: bahwa hidup bersama dalam solidaritas adalah nilai yang tak boleh digantikan oleh logika pasar.

Dengan demikian, prinsip *ahimsa* dan *satyagraha* dalam pemikiran Gandhi diterjemahkan secara kontekstual dalam praktik *sako seng* sebagai bentuk etika lokal yang sebagai roh dari relasi sosial yang telah lama mengakar dalam kebudayaan Sikka. Tradisi ini menjadi manifestasi konkret dari filsafat Gandhi, sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai universal seperti perdamaian dan keadilan sosial dapat menjelma secara otentik dalam bentuk-bentuk budaya lokal.

g. Integrasi Pemikiran Gandhi dan Tradisi Sako Seng

Integrasi antara gagasan Gandhi dengan tradisi *sako seng* adalah suatu upaya untuk mempertemukan nilai-nilai universal masyarakat Sikka, untuk menghayati kerjasama dan solidaritas tanpa kekerasan. Gerakan sosial pantang kekerasan ini pada prinsipnya untuk membebaskan rakyat India dari bentuk imperialisme dan kolonialisme Inggris. Saat itu, Gandhi melihat India didera kemiskinan dan konflik antar golongan serta agama (Salim, 2016). Mahatma Gandhi mengajarkan rakyat dan pengikutnya untuk melawan konflik tanpa kekerasan dan melalui solidaritas dan perdamaian. Ia yakin bahwa dalam solidaritas dan kerja sama, manusia dapat mencapai kebenaran dan keadilan. Hal ini sejalan dengan tradisi *sako seng* yang merupakan kegiatan gotong royong dalam mengolah lahan pertanian secara bergilir dan bersama-sama. Dalam tradisi ini, masyarakat melakukan pekerjaan secara kolektif dengan irama dan dilandasi kebersamaan, yang mencerminkan nilai tanggung jawab sosial dan solidaritas sebagaimana ditegaskan sebagai nilai yang juga menjadi nilai yang ditekankan oleh Mahatma Gandhi.

Pemikiran Gandhi yang menekankan urgensi kerja sama, solidaritas, dan perdamaian masyarakat sangat relevan dengan semangat yang terkandung dalam tradisi *sako seng*, yakni gotong royong dalam mengolah lahan pertanian secara bergilir dan bersama-sama. Tradisi *sako seng* tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter masyarakat yang saling membantu, bertanggung jawab, dan memiliki ikatan solidaritas yang kuat. Nilai-nilai ini juga menjadi inti ajaran Gandhi. Dia yakin bahwa kemerdekaan dan kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui persatuan, kerja sama, dan pengabdian tanpa pamrih kepada sesama. Ajaran Gandhi bisa menjadi inspirasi masyarakat Sikka untuk hidup dalam semangat solidaritas dan persatuan tanpa perpecahan dan

diskriminasi. Melalui tradisi ini, masyarakat bergotong royong dengan semangat kebersamaan dan saling menghargai, tanpa adanya paksaan atau konflik, sehingga menciptakan suasana damai dan saling mendukung.

Gandhi menekankan bahwa perubahan sosial dan kemerdekaan sejati hanya bisa dicapai melalui cara-cara damai dan kesadaran kolektif, bukan dengan kekerasan atau penindasan. Hal ini sangat relevan dengan nilai tradisi *sako seng* yang juga berguna untuk menghindari konflik dan menekankan kerja sama secara sukarela. Tradisi ini dapat dipandang sebagai manifestasi lokal dari prinsip-prinsip Gandhi yang universal. Masyarakat secara bersama-sama mengatasi tantangan konflik sosial tanpa menimbulkan perpecahan atau kekerasan. Pelestarian tradisi *sako seng* dalam perbandingan dengan pemikiran Gandhi juga membuka ruang bagi masyarakat Sikka untuk terus mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi utamanya. Dengan mengedepankan prinsip anti-kekerasan dan perdamaian, tradisi ini dapat menjadi model bagi komunitas lain dalam mengelola sumber daya bersama dan menyelesaikan konflik secara damai.

h. Tantangan Modernitas dan Solusi

Perubahan zaman merupakan hambatan dalam merealisasikan pelestarian tradisi *sako seng* dan juga nilai-nilai universal dalam prinsip perjuangan Gandhi. Di era modernitas dan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang masif, tradisi-tradisi lokal seperti *sako seng* menghadapi berbagai hambatan yang signifikan.

Salah satu tantangan dan hambatan yang memengaruhi realisasi tradisi *sako seng* adalah perkembangan teknologi pertanian modern seperti mesin bajak, traktor, dan alat-alat canggih dalam pertanian lainnya. Teknologi ini secara fungsional memang membawa kemudahan dan efisiensi dalam pengolahan lahan, sehingga banyak petani yang beralih menggunakan mesin untuk mempercepat pekerjaan. Namun, penggunaan mesin ini secara tidak langsung mengurangi kebutuhan akan kerja sama secara fisik yang selama ini menjadi inti dari tradisi *sako seng*. Gotong royong yang mengandalkan tenaga manusia dan kebersamaan dalam bekerja mulai tergeser oleh semangat individualistik yang lebih mengutamakan kecepatan dan produktivitas. Umumnya masyarakat Sikka mulai perlahan meninggalkan tradisi ini karena kurang relevan lagi dengan tuntutan efektivitas dan produktivitas. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti solidaritas, saling membantu, dan tanpa kekerasan yang selama ini terjaga dalam tradisi perlahan mulai memudar.

Dalam menghadapi modernitas, masyarakat Sikka perlu mengembangkan sikap adaptif yang tidak menolak perkembangan teknologi yang progresif, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai tradisional. Misalnya, penggunaan teknologi pertanian dapat tetap dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, namun dengan tetap menjaga momen-momen penting untuk berkumpul bersama, membina persatuan dan gotong royong yang menjadi inti sosial dari tradisi *sako seng*. masyarakat Sikka dalam tinjauan penulis berkewajiban untuk meneruskan nilai-nilai luhur dari tradisi *sako seng*.

4. Simpulan dan Saran

Tradisi *sako seng* merupakan kearifan lokal dan warisan budaya masyarakat Sikka yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan gotong royong dalam pengolahan lahan pertanian, tetapi lebih jauh dari itu, ia merupakan sarana untuk memupuk solidaritas, perdamaian dan harmoni dalam kehidupan sosial. Namun, tradisi ini memudar akibat arus modernitas dan globalisasi yang memengaruhi pola hidup masyarakat di zaman ini. Integrasi pemikiran Mahatma Gandhi, khususnya prinsip anti-kekerasan, kerja sama, dan solidaritas sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sako seng*. Untuk melestarikan tradisi *sako seng* di tengah tantangan modernitas dan globalisasi, perlu dilakukan penguatan pendidikan nilai-nilai tradisional dan pemikiran Gandhi serta pengembangan nilai-nilai budaya yang menarik minat generasi muda untuk tetap beradaptasi dengan teknologi modern tanpa menghilangkan

semangat gotong royong dan solidaritas. Integrasi nilai-nilai filosofis Mahatma Gandhi memperkaya pemahaman terhadap tradisi ini dan mengafirmasi bahwa budaya lokal dapat menjadi ruang hidup bagi prinsip-prinsip universal seperti perdamaian, kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pelestarian *sako seng* tidak hanya penting dari sisi kebudayaan, tetapi juga dari sisi etika dan spiritualitas sosial. Upaya revitalisasi tradisi ini, terutama dengan melibatkan generasi muda dan dukungan kebijakan yang visioner, menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat yang lebih adil, manusiawi, dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

5. Daftar Pustaka

- Allen, D. (2007). Mahatma Gandhi on Violence and Peace Education. *Philosophy East and West*, 57(3), 290–310. <https://doi.org/10.1353/pew.2007.0029>.
- Aristotle. (1976). *The Nicomachean Ethics* (6th ed.). Penguin Books.
- Baton, T., & Craib, I. (2009). *FILSAFAT ILMU SOSIAL* (1st ed.). Ledalero.
- Cooke, A. C., & Gandhi, M. K. (1949). Gandhi's Autobiography: The Story of My Experiments with Truth. *International Journal*, 4(3), 276. <https://doi.org/10.2307/40194291>.
- Darsana, I. M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Universal dalam Pendidikan Pancasila: Perspektif Filsafat Hindu. *Widya Katambung*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.33363/wk.v15i1.1236>.
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>.
- Febrianto, Angga, R. Y. & S. N. c. (2021). *Kendala, Pengetahuan Pajak, Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Pembayaran Pajak PPN dan PPh Warung Makan (Studi di Desa Jarakan)*. 1–21. <https://osf.io/ju3mq>.
- Ghandi, M. (1998). *Semua Manusia Bersaudara* (p. 221).
- Howard, V. R. (2024). Nīr-Kṣīr Viveka: Discerning the Truth of Spirituality in Gandhi's Thought and Actions. *International Journal of Hindu Studies*, 28(1), 105–123. <https://doi.org/10.1007/s11407-024-09367-4>.
- Kojaing, K. (2017). Musik Sako Seng dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya pada Masyarakat Watublapi Flores Ntt. *Ekspresi Seni*, 19(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v19i1.127>.
- Maria, S. K. (2018). *Wawi Wotik*. II(2), 24–38.
- Raho, B. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Nusa Indah.
- Richards, G. (1991). *The Philosophy of Gandhi: A Study of His Basic Ideas*. Curzon Press Ltd.
- Salim, K. (2016). Gerakan Sosial dalam Perspektif Mahatma Gandhi. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 40(51), 5809–5827.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal : Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan* (1st ed.). Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siswadi, G. A. (2022). Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 48–65. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i2.875>.

- Susanto, E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 96–103.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/135>.
- Ton, S.S.P. (2023). Menyibak Dimensi Relasionalitas Dalam Tradisi Sako-seng Masyarakat Sikka Sebagai Motivasi Untuk Bergotong Royong (Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto). *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(2), 275–290.
<https://doi.org/10.36456/jbn.vol6.no2.7209>.
- Yosefa Lemianti dan Gisela Nuwa. (2020). EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran Volume 1, No. 2 Edisi Juni 2020. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2).
- Yufrinalis, M., & Hero, H. (2023). Integrasi Kebiasaan Sako Seng Pada Masyarakat Sikka untuk Meningkatkan Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Sama pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1822.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2720>.